

**ANALISIS SISTEM PEMBERIAN UPAH TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA BURUH TANI KARET
DI DESA BATURADEN**

***ANALYSIS OF THE WAGE GIVING SYSTEM ON THE ECONOMIC WELFARE OF
RUBBER FARMER FAMILIES IN BATURADEN VILLAGE***

Diaz Meydi Pradita*, Ema Pusvita, Septianita

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja,
Kabupaten OKU, Sumsel Indonesia

*Email: diazmezydipradita45@gmail.com

(Diterima 30-03-2023; Disetujui 05-06-2023)

ABSTRAK

Di tengah harga karet yang tidak kunjung stabil, buruh tani karet di Desa Baturaden masih menggantungkan perekonomiannya pada sistem pemberian upah yang diterapkan. Ada dua kategori sistem pemberian upah yang pertama 1:1 dan 1:2. Tentunya terdapat klasifikasi dalam penentuan kedua sistem pemberian upah tersebut yang sama-sama memiliki kelebihan serta kekurangan. Tujuan dilakukan ini adalah mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga dan ketimpangan pendapatan antara buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 1:2. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja karena sebagian besar penduduk Desa Baturaden berprofesi sebagai buruh tani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan metode pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer yang didapat dari wawancara dan data sekunder yang dikumpulkan dari BPS, Kantor Desa Baturaden, dll. Data diolah menggunakan indikator BPS tahun 2015 untuk mengukur tingkat kesejahteraannya dan *gini ratio* untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan antar buruh tani. Berdasarkan hasil ditemukan bahwa tingkat kesejahteraan masing-masing buruh tani tergolong sedang, dan begitu pula ketimpangan pendapatan yang juga berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan para buruh tani telah memutar otak untuk mencari kerja sampingan guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. karena jika tetap hanya mengandalkan pendapatan sebagai buruh tani karet mereka mengaku kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mana harga barang-barang pokok semakin lama semakin mahal.

Kata kunci: sistem pemberian upah, tingkat kesejahteraan, ketimpangan pendapatan

ABSTRACT

In the midst of unstable rubber prices, rubber farm laborers in Baturaden Village still depend on the wage system that is applied. There are two categories of wage systems, the first 1:1 and 1:2. Of course there is a classification in determining the two wage systems which both have advantages and disadvantages. The purpose of this study is to determine the level of family economic welfare and income inequality between farm laborers with a 1:1 and 1:2 wage system. The research location was purposively selected because most of the people in Baturaden Village work as farm laborers. The research method used was survey method with sampling method using stratified random sampling. Data collection used primary data obtained from interviews and secondary data collected from BPS, Baturaden Village Office, etc. The data was processed using the 2015 BPS indicators to measure the level of welfare and the gini ratio to measure the level of income inequality among farm laborers. Based on the results, it was found that the welfare level of each farm laborer was moderate and so was the income inequality which was also in the moderate category. This is because farm laborers have turned their brains to look for side jobs to meet the economic needs of their families. because if they continue to rely only on income as rubber farm

laborers they claim to have difficulty meeting household needs where the price of basic goods is getting more and more expensive.

Keywords: wage system, welfare, income inequality

PENDAHULUAN

Di Indonesia buruh kerap kali menjadi sorotan atas aksi demonstrasinya dalam mencari keadilan untuk memperjuangkan kesejahteraan hidup keluarganya. Masalah yang kerap menjadi fokus buruh disini adalah permintaan kenaikan upah minimum (Shanto, 2017). Banyaknya jumlah buruh yang ada di Indonesia menjadikan setiap berita tentang perburuhan selalu menjadi topik yang menarik banyak perhatian masyarakat luas.

Buruh terbagi menjadi beberapa bagian yang salah satunya adalah buruh tani. Di dalam pertanian buruh tani menjadi komponen terpenting yang memiliki kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan proses produksinya. Namun, dari banyak keberhasilan pada sektor ini nyatanya tidak selalu diikuti dengan tercapainya kesejahteraan yang diinginkan para buruh tani tersebut (Wahyuni, 2016).

Sektor pertanian/perkebunan yang banyak menyerap tenaga kerja buruh diantaranya adalah karet. Karet memiliki penyebaran dan produksi yang cukup luas

di berbagai wilayah. Provinsi Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan produksi karet terbesar di Indonesia (Satra Nugraha & Alamsyah, 2019). Hal ini dikarenakan menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2021) mencatat luas areal perkebunan karet di Sumatera Selatan mencapai 872,5 ribu hektar.

Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi salah satu kabupaten yang menjadikan pertanian/perkebunan karet ini sebagai penopang perekonomian warganya (Oktavia et al., 2015; Pusvita, 2022). Salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar di Kabupaten Ogan Komering Ulu menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU (2022) adalah Kecamatan Lubuk Raja. Diketahui Kecamatan Lubuk Raja memiliki luas lahan sebesar 10.732,5 hektar dengan total produksi sebanyak 9.383,5 tons.

Desa Baturaden merupakan salah satu desa di Kecamatan Lubuk Raja yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian/perkebunan karet. Berdasarkan data penduduk tahun 2022

yang diperoleh dari Kantor Desa Baturaden terdapat sebanyak 120 buruh tani yang ada di Desa Baturaden. Dengan kata lain terdapat sebanyak 120 warga Desa Baturaden yang menggantungkan pendapatnya sebagai buruh tani karet.

Data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2022 menunjukkan nominal upah harian buruh tani secara nasional pada bulan Agustus 2022 tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Upah Nominal Harian Buruh Tani Nasional Bulan Agustus Tahun 2022

No	Jenis Upah	Bulan		%
		Juli	Agustus	
1	Nominal	58.445	58.536	0,16
2	Rill	51.172	51.788	1,20

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat kenaikan pada upah harian buruh tani secara nasional yaitu sebesar 0,16% dari bulan sebelumnya. Namun, pada nyatanya kenaikan upah nasional harian buruh tani ini tidak sejalan dengan upah yang diterima buruh tani yang ada di Desa Baturaden. Dimana pengupahan mereka ditentukan oleh sistem bagi hasil dengan pemilik lahan.

Terdapat dua sistem pemberian upah yang diterapkan di Desa Baturaden diantaranya adalah sistem pengupahan 1:1 dan sistem pengupahan 2:1. Kedua sistem pengupahan memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing.

Sistem pengupahan 1:1 dengan pemilik lahan dan buruh mendapat hasil sama rata namun sistem ini diberlakukan untuk pohon karet tua. Dimana terdapat kesulitan saat masa penyadapan karena kulit batang karet yang sudah bergelombang dan tidak rata serta letak irisan yang kebanyakan berada diatas sehingga mengharuskan buruh tani menggunakan tangga atau menambahkan kayu pada pisau sadap mereka agar dapat menggapai irisan sadapan yang ada.

Sedangkan sistem pengupahan 2:1 dimana dua bagian menjadi milik pemilik lahan dan satu bagian sisanya milik buruh tani yang bekerja. Sebaliknya sistem ini diberlakukan untuk pohon karet yang masih muda. Tidak ada kendala internal dalam proses penyadapan pohon karet yang masih tergolong muda karena tanaman karena pada masa ini masih terbilang produktif.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pemberian upah dengan kedua sistem ini dirasa masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup buruh yang telah berkeluarga dikarenakan harga karet saat ini yang tidak kunjung naik diikuti dengan harga-harga barang kebutuhan pokok yang meningkat membuat banyak keluarga buruh tani yang kesulitan untuk sekedar

memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga semakin sulit pula bagi para buruh tani karet di Desa Baturaden memperoleh kesejahteraan yang seharusnya menjadi hak bagi kaum buruh itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga buruh tani dan seberapa besar ketimpangan pendapatan yang ada antara buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1. Selain itu, pada penelitian ini memiliki tujuan antara lain yaitu: 1) mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi masing-masing buruh tani; 2) mengetahui seberapa besar tingkat ketimpangan pendapatan antara buruh tani sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Desa Baturaden, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan desa penelitian dilakukan dengan cara sengaja karena mayoritas penduduk Desa Baturaden bekerja sebagai buruh tani. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 responden dengan 15 orang responden diambil

untuk mewakili buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 15 responden lainnya untuk mewakili buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 2:1. Pemilihan responden ini menggunakan teknik *stratified random sampling* atau sampel acak berstrata yang digunakan untuk sampel bertingkat/berlapis sehingga nantinya didapat sampel yang akan mewakili setiap strata.

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode survey atau mengamati langsung di lapangan. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dan data sekunder yang diperoleh melalui publikasi, laporan-laporan dari lembaga terkait seperti BPS, Kantor Desa baturaden dll. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan 6 indikator dari BPS Tahun 2015 seperti 1) Pendapatan; 2) Pengeluaran; 3) Pendidikan; 4) Keadaan Tempat Tinggal; 5) Fasilitas Tempat Tinggal dan; 6) status Kepemilikan Rumah untuk mengukur tingkat kesejahteraan sedangkan untuk mengukur ketimpangan pendapatan digunakan perhitungan *Ratio Gni* dengan rumus sebagai berikut:

$$G = 1 - \sum F_i (Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan:

G = Koefisien Gini *Ratio*

F_i = Persentase Jumlah Rumah Tangga ke- i

X_i = Persentase Jumlah Kumulatif Rumah Tangga ke- i

Y_i = Persentase Jumlah Kumulatif Pengeluaran Rumah Tangga ke- i

Nilai gini *ratio* (GC) bervariasi antara nol (kemerataan sempurna) sampai satu (ketidakmerataan sempurna) atau $0 < GC < 1$ Tadaro (2005) dalam Ogari & Pusvita (2021) mengemukakan ukuran kesejahteraan yaitu:

- a. $0,20 < GC < 0,35$ adalah pemerataan rendah.
- b. $0,35 < GC < 0,50$ adalah pemerataan sedang.
- c. $GC > 0,50$ adalah pemerataan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani Karet Berdasarkan Indikator Dari Badan Pusat Statistika Tahun 2015

Tingkat Kesejahteraan buruh tani di Desa Baturaden ditentukan dengan mengacu kepada 6 (enam) indikator kesejahteraan sesuai dengan yang diterapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator yang dimaksudkan terdiri atas; (1) Tingkat Pendapatan (jumlah pendapatan per bulan), (2)

Tingkat Pengeluaran (jumlah pengeluaran perbulan), (3) Tingkat pendidikan (jenjang pendidikan yang ditamatkan), (4) Keadaan tempat tinggal, (5) Fasilitas tempat tinggal, dan (6) Status kepemilikan rumah.

1. Kesejahteraan Buruh Tani Berdasarkan Pendapatan

Data indikator kesejahteraan berdasarkan pendapatan perbulan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Pendapatan

Kategori Pendapatan	Jumlah (orang)			
	1:1	%	2:1	%
< Rp2.000.000	3	20	5	33,33
Rp2.000.000 - Rp3.000.000	11	73,33	8	53,33
> Rp3.000.000	1	6,67	2	13,33
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pendapatan rata-rata untuk masing-masing buruh tani karet di Desa Baturaden berada pada rentang antara Rp2.000.000 – Rp3.000.000 dengan sistem pemberian upah 1:1 sebanyak 11 orang dan sistem pemberian upah 2:1 sebanyak 8 orang.

Pendapatan yang dibahas pada penelitian ini bukan murni pendapatan sebagai buruh tani karet saja, melainkan pendapatan yang telah ditambah dengan pendapatan tambahan dari pekerjaan sampingan mereka. Ini dikarenakan

pendapatan sebagai buruh tani karet tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga yang harganya semakin hari semakin meningkat.

Berdasarkan wawancara dengan para responden hasil yang mereka peroleh sebagai buruh tani untuk sistem pemberian upah 1:1 berkisar antara Rp350.000 – Rp700.000 per minggu tergantung seberapa luas lahan yang digarap dan intensitas getah yang mengalir. Sedangkan untuk buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1 berkisar antara Rp250.000 – Rp400.000 per minggu tergantung seberapa luas lahan yang digarap dan intensitas getah yang dikeluarkan.

2. Kesejahteraan Buruh Tani Berdasarkan Pengeluaran

Data besaran biaya yang harus dikeluarkan responden untuk memenuhi berbagai keperluan setiap bulannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran

Kategori Pengeluaran	Jumlah (orang)			
	1:1	%	2:1	%
< Rp. 2.000.000	3	20	5	33,33
Rp. 2.000.000 - Rp.3.000.000	11	73,33	9	60
> Rp. 3.000.000	1	6,67	1	6,67
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang kategori

pengeluarannya paling banyak berada pada rentang antara Rp2.000.000 – Rp3.000.000 dengan total 11 orang untuk buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 9 orang untuk buruh tani karet dengan sistem pembeian upah 2:1 dengan persentase masing-masing 73,33% dan 60,00%.

Pengeluaran rumah tangga per bulan merupakan besaran biaya yang harus dikeluarkan buruh tani karet untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangganya. Melihat karakteristik buruh tani karet di Desa Baturaden pengeluaran di kelompokan menjadi dua komponen yaitu pangan dan non pangan. Komponen pangan yaitu berupa sembako sedangkan komponen non pangan berupa biaya pendidikan anak, kesehatan, listrik, transportasi, dan kebutuhan lainnya.

Sehingga berdasarkan komposisi pengeluaran rumah tangga yang ada dapat dihitung besarnya kebutuhan minimum untuk masing-masing komponen. Dengan kata lain, semakin besar kebutuhan rumah tangga maka akan semakin besar pula risiko buruh tani karet menjadi miskin apabila pendapatan yang diterima tidak meningkat. Inilah yang menjadi alasan mengapa buruh tani karet di Desa Baturaden saat ini banyak yang memiliki keja sampingan dikarenakan

harga karet yang kian menurun tidak lagi dapat lagi memenuhi kebutuhan rumah tangga buruh tani karet.

3. Kesejahteraan Buruh Tani Karet Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data tingkat pendidikan buruh tani karet di Desa Baturaden yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Indikator Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori Pendidikan	Jumlah (orang)			
	1:1	%	2:1	%
SD	3	20	4	26,67
SMP	5	33,33	5	33,33
SMA	7	46,67	6	40
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan buruh tani karet di Desa Baturaden paling banyak berada pada tingkat SMA baik untuk buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1 dengan masing-masing total 7 dan 6. Selanjutnya diikuti oleh tingkat SMP sebanyak 5 orang untuk buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1. Dan terakhir tingkat SD dengan 3 orang sampel dari buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 4 orang sampel dari buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 2:1.

Berdasarkan sampel pada tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan buruh tani karet di Desa

Baturaden sudah tergolong cukup baik. Ini dikarenakan jika dilihat dari sampel yang mewakili buruh tani karet di Desa Baturaden menunjukkan bahwa buruh tani karet di Desa Baturaden peka akan pentingnya pendidikan, sehingga lebih banyak buruh tani karet yang mampu menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA.

4. Kesejahteraan Buruh Tani karet Berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal

Data keadaan tempat tinggal buruh tani karet di Desa Baturaden yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Indikator Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Tempat Tinggal

Keadaan Tempat Tinggal	Jumlah (orang)			
	1:1	%	2:1	%
Permanen	6	40,00	4	26,67
Semi Permanen	9	60,00	11	73,33
Non Permanen	0	0,0	0	0,0
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 sama sama memiliki jumlahi paling banyak untuk indikator keadaan tempat tinggal kategori semi permanen dengan jumlah masing-masing sampel sebanyak 9 orang untuk buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 11 orang untuk buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1.

Tingkat kesejahteraan berdasarkan keadaan tempat tinggal masyarakat nelayan dalam hal ini dievaluasi berdasarkan bentuk bangunan rumah yang dibagi dalam 3 (tiga) kategori rumah, yaitu permanen, semi permanen dan non permanen. Sementara untuk mengetahui kategori rumah tersebut, maka digunakan alat ukur yang dinilai dari luas lantai, jenis atap, jenis dinding, dan jenis lantai.

Hasil analisis yang diperoleh melalui observasi terhadap keadaan tempat tinggal responden menunjukkan rata-rata luas lantai tempat tinggal buruh tani karet masuk dalam kategori sedang dengan ukuran lebih dari 7,2 m² perkapita, jenis lantai yang digunakan oleh para buruh tani karet secara umum lebih bannyak memakai lantai jenis semen, sedangkan jenis atap yang digunakan yaitu menggunakan genteng, dan untuk jenis dinding yang digunakan rata-rata adalah tembok yaitu dinding yang terbuat dari susunan batu bata merah atau batako yang biasanya dilapisi plaster atau semen, sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keadaan tempat tinggal buruh tani karet pada umumnya bersifat semi permanen.

5. Kesejahteraan Buruh Tani Berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

Data fasilitas tempat tinggal buruh tani karet di desa baturaden yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Indikator Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas Tempat Tinggal	Jumlah (orang)			
	1:1	%	2:1	%
Lengkap	0	0,00	0	0,00
Cukup Baik	15	100	15	100
Kurang	0	0,00	0	0,00
Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa fasilitas tempat tinggal buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 sudah cukup baik dengan total keseluruhan sampel berada pada kategori cukup baik pada buruh dengan sistem pemberian upah 1:1 dan buruh dengan sistem pemberian upah 2:1.

Fasilitas tempat tinggal pada dasarnya merupakan bagian dari kelengkapan rumah dalam sebuah keluarga yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan kehidupan keluarga tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi kondisi fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh para responden. Sebagian besar buruh tani karet di Desa Baturaden memiliki fasilitas tempat

tinggal yang dikategorikan cukup. Ini dikarenakan pada penilaian yang didasarkan pada bahan bakar yang digunakan untuk memasak para buruh tani karet di Desa Baturaden mayoritas telah memakai gas. Penilaian lainnya yaitu jenis kendaraan yang dimiliki rata-rata semua buruh tani memiliki motor setidaknya satu untuk alat transportasi menuju ladang mereka. Penilaian berdasarkan jenis pendingin ruangan hanya sedikit buruh tani yang memiliki selebihnya mereka tidak memiliki kipas. Jika dilihat pada sumber air bersih yang digunakan buruh tani karet di Desa Baturaden mereka telah banyak memakai sumur bor yang beberapa difasilitasi oleh desa. Sedangkan untuk air minum rata-rata buruh tani karet di Desa Baturaden masih mengandalkan masak sendiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa buruh tani karet di Desa Baturaden berada pada kategori cukup.

6. Kesejahteraan Buruh Tani Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

Data status kepemilikan rumah yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Indikator Kesejahteraan Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

Kepemilikan Rumah	Jumlah (orang)			
	1:1	%	2:1	%
Rumah Sendiri	11	73,33	11	73,33
Rumah Sewa	0	0,00	0	0,00
Rumah Keluarga	4	26,67	4	26,67
Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan data pada tabel 7 diatas diketahui bahwa kepemilikan rumah sendiri buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 sama banyaknya dengan total 11 orang dengan persentase 73,33. Sisanya masih menempati rumah keluarga dengan total 4 orang untuk masing-masing buruh dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa buruh tani karet di Desa Baturaden rata-rata telah memiliki rumah sendiri. Menurut penjelasan dari para responden ada rata-rata rumah yang ditinggali buruh tani itu hasil kredit dari pinjaman bank. Namun saat ini kreditnya banyak yang sudah selesai. Oleh karena itu jika dilihat dari kepemilikan tempat tinggal buruh tani karet di Desa Baturaden dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 ssama-sama berada pada kategori rumah sendiri.

Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani Karet di Desa Baturaden

Data tingkat kesejahteraan buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 yang masing-masing diwakili dengan 15 responden dengan total keseluruhan responden sebanyak 30 responden dibagi menjadi tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani di Desa Baturaden Dengan Sistem Pemberian Upah 1:1

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	4	5,33
Sedang	10	66,67
Rendah	1	1,33
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa kesejahteraan buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 tergolong sedang. Karena jika dilihat pada tabel terdapat 10 responden dari total responden yang mewakili buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1.

Tabel 9. Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani di Desa Baturaden Dengan Sistem Pemberian Upah 2:1

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	2	2,67
Sedang	11	14,67
Rendah	2	2,67
Jumlah	15	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa kesejahteraan buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1 tergolong sedang. Karena jika dilihat pada tabel terdapat 11 responden dari total responden yang mewakili buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1.

Dari masing-masing sampel buruh tani karet di Desa Baturaden melihat bahwa kedua sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 dilihat dari indikator kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik termasuk dalam kategori sedang. Dimana rata-rata buruh tani yang menjadi sampel telah mampu memenuhi pendidikan hingga tingkat SMA, dan rata-rata telah mampu memiliki rumah sendiri serta memiliki pendapatan direntang Rp2.000.000 – Rp3.000.000 perbulan.

Namun pada pendapatan ini terdapat kesulitan jika buruh tani hanya mengandalkan pendapatan dari hasil menyadap karet saja, tentu buruh tani karet di Desa Baturaden tidak mampu mencapai kategori sedang, karena seperti yang dapat dilihat pada lampiran bahwa pendapatan bersih buruh tani karet tidak mampu mencukupi pengeluaran rumah tangga yang ada. Sehingga mau tidak mau buruh tani karet di Desa Baturaden harus berusaha mencari pekerjaan

sampingan lain guna mencukupi kekurangan perekonomiannya.

Meskipun kedua sistem pemberian upah yang diterapkan kepada buruh tani karet di Desa Baturaden sama-sama memiliki tingkat kesejahteraan pada kategori sedang. Namun, jika perlu diperhtkan lebih dalam jumlah responden pada tingkat kesejahteraan buruh tani karet di Desa Baturaden dengan sistem pemberian upah 1:1 pada kategori tingkat kesejahteraan tinggi memiliki jumlah responden lebih banyak dengan persentase 5,33% dibanding dengan jumlah responden pada tingkat kesejahteraan buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 2:1 yang hanya memiliki 2 responden dengan persentase 2,67%.

Sehingga dapat dikatakan bahwa buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 lebih mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dibanding dengan buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 2:1.

Analisis Ketimpangan Di Desa Baturaden

Pendapatan yang diterima oleh buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 di Desa Baturaden berbeda-beda. Terdapat ketimpangan pendapatan yang mereka peroleh. Untuk

melihat tingkat ketimpangan pendapatannya digunakan formulasi Gini Ratio.

a. Buruh Tani Karet Dengan Sistem Pemberian Upah 1:1

$$G = 1 - \sum (X_i + 1 - X_i) (Y_i + Y_{i+1})$$

$$G = 1 - \sum F_i (Y_i + Y_{i+1})$$

$$G = 1 - 0,851020408$$

$$G = 0,148979592$$

b. Buruh Tani Karet Dengan Sistem Pemberian Upah 2:1

$$G = 1 - \sum (X_i + 1 - X_i) (Y_i + Y_{i+1})$$

$$G = 1 - \sum F_i (Y_i + Y_{i+1})$$

$$G = 1 - 0,873226277$$

$$G = 0,126773723$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa persentase pengeluaran buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1 di Desa Baturaden sama-sama memiliki nilai gini ratio 0,1 dimana jika dilihat pada pengelompokan taraf ketimpangan gini ratio, buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 di Desa Baturaden masuk dalam kategori ketimpangan rendah.

Hal ini disebabkan oleh para buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 rata-rata sudah banyak yang memiliki pekerjaan lain yang upahnya lebih besar daripada pekerjaan pokok mereka sebagai buruh tani. Sehingga

pendapatan yang didapat semakin bertambah dan setidaknya mampu untuk mencukupi pengeluaran rumah tangganya.

Pada kenyataannya setelah dilakukan wawancara dengan perwakilan kedua kelompok buruh tani karet, kebanyakan buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 2:1 ingin melepas sadapan karetinya karena tidak sebanding dengan biaya transport dan lainnya serta tenaga yang dikeluarkan para buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1. Belum lagi harga barang-barang pokok yang semakin mahal semakin sulit bagi para buruh tani 2:1 untuk mencukupi pengeluarannya apabila hanya mengandalkan pendapatan sebagai buruh tani dengan sistem pemberian upah 2:1.

Sedangkan bagi buruh tani dengan sistem pemberian upah 1:1 mengatakan bahwa sudah lumayan cukup namun apabila tetap mengandalkan hanya dari pendapatan buruh tani saja mereka mengaku kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mana harga barang-barang pokok semakin lama semakin mahal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan ekonomi keluarga buruh tani karet di Desa Baturaden untuk kedua sistem pemberian upah yaitu 1:1 dan 2:1 sama-sama berada kategori sedang. Namun meskipun demikian, sistem pemberian upah 1:1 tetap lebih unggul apabila dibandingkan dengan sistem pemberian upah 2:1 apabila diperhatikan lebih dalam, seperti contohnya buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 1:1 memiliki pendapatan bersih yang lebih tinggi sebagai buruh tani dibanding dengan buruh tani karet dengan sistem pemberian upah 2:1. Begitu pula dengan nilai *gini ratio* sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 sama-sama berada pada angka 0,1 yang berarti ketimpangan rendah. Dengan kata lain ketimpangan pendapatan yang ada antara sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 tergolong rendah.

Namun sistem pemberian upah 1:1 dan 2:1 yang diberikan pemilik lahan kepada para buruh tani karet di Desa Baturaden pada kenyataan tidak cukup mampu untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga buruh tani karet secara menyeluruh jika tidak ditambah dengan

penghasilan lain. Ini dikarekan harga karet yang tidak kunjung menaik stabil serta meningkatnya harga kebutuhan pokok yang mengharuskan para buruh tani memutar otak dengan mencari penghasilan lain guna mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Saran

Saran penulis ditujukan kepada pemilik lahan yang masih menerapkan sistem pemberian upah 2:1, agar kiranya dapat dipertimbangkan kembali mengenai sistem pemberian upah 2:1 yang diberikan. Karena pada kenyataan banyak buruh tani karet dengan sistem ini merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, ditengah harga karet yang tidak kunjung stabil dan harga-harga barang lain yang semakin meningkat. Sedangkan saran bagi buruh para buruh tani karet di Desa Baturaden sendiri diharapkan mulai mencari pekerjaan sampingan lain karena apabila tetap hanya mengandalkan penghasilan sebagai buruh tani karet tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan lainnya karena harga karet yang semakin menurun saat ini.

Contoh pekerjaan yang bisa dijadikan sampingan yaitu seperti berjualan online karena saat ini kebanyakan masyarakat tidak terkecuali

masyarakat di Desa Baturaden sangat menyukai kegiatan berbelanja online sebab tidak perlu keluar rumah untuk mendapatkan barang yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU. (2022). Luas Perkebunan Karet di Kabupaten OKU.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2021). Luas Areal Karet Menurut Provinsi di Indonesia.
- Ogari, P. A., & Pusvita, E. (2021). Analisis Kesenjangan Kesejahteraan Buruh Tani Sawah Di Desa Batu Putih Kabupaten Ogan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 17–28.
- Oktavia, Z., Hadi Darwanto, D., & Hartono, S. (2015). *Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 61–69.
- Pusvita, E. (2022). Determinan Keputusan Petani Menjual Produksi Karet di Pasar Lelang dan Non Lelang di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu. *JASEP*, 8(1), 1–11.
- Satra Nugraha, I., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.93>
- Shanto. (2017).Masalah Buruh Di Indonesia. SPNEWS. <https://spn.or.id/masalah-buruh-di-indonesia/>
- Wahyuni, D. (2016). Analisis Sistem Pengupahan “Bawon” Pada

ANALISIS SISTEM PEMBERIAN UPAH TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI
KELUARGA BURUH TANI KARET DI DESA BATURADEN
Diaz Meydi Pradita, Ema Pusvita, Septianita

Pertanian Padi (Studi Kasus Pada
Petani Di Desa Gambar Kecamatan
Wonodadi Kabupaten Blitar).
Jurnal Bisnis, Manajemen &

Perbankan, 2(2), 121–140.
[https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i2.
1098](https://doi.org/10.21070/jbmp.v2i2.1098)